

MEDIA BRAILLE PADA PEMBELAJARAN PIANO UNTUK SISWA TUNANETRA DI SMPLB-A (YPAB) SURABAYA

Prima Nur Jabbar

Mahasiswa Jurusan Sendratasik FBS UNESA

prima.nj48@gmail.com

Dhani Kristiandri, S. Pd, M.Sn

Dosen Jurusan Sendratasik FBS UNESA

dhanikristiandri@unesa.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran piano bagi penyandang tunanetra sampai saat ini masih dilakukan dengan menggunakan alat bantu notasi braille. Seperti halnya pada siswa-siswi di SMPLB-A (YPAB) Surabaya, kemampuan pembelajaran pianonya cepat walaupun memiliki keterbatasan pengelihatannya. Hal ini juga ditunjukkan dari beberapa prestasi yang telah diikuti sekolah dalam lomba seni musik tingkat daerah maupun nasional. Tujuan penelitian mendeskripsikan persiapan dengan media Braille pada pembelajaran piano di SMPLB-A (YPAB) Surabaya. Mendeskripsikan cara pembelajaran piano menggunakan media Braille dan hasil pembelajaran piano menggunakan media Braille.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ialah anak-anak berkebutuhan khusus tunanetra yang mengikuti pembelajaran seni musik piano dengan menggunakan media braille dari kelas tujuh dan delapan. Objek penelitian ini yaitu proses pembelajaran piano dengan media braille. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, verifikasi dan penyajian data.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni musik dilakukan dengan guru membuat rancangan pembelajaran (RPP). Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah karena sebagian besar penyampaian materi yang dilakukan ialah secara lisan, guru juga menggunakan metode tanya jawab, karena siswa lebih menyimak apa yang dikatakan oleh guru dari pada membaca, dan juga guru menggunakan metode demonstrasi dikarenakan anak lebih mudah belajar dengan cara dicontohkan terlebih dahulu, begitu juga metode latihan dan tugas sebagai usaha guru dalam pembelajaran musik dapat melalui ranah efektif yang di lihat dengan anak menunjukkan kemajuan perkembangan dalam berproses bermain dan membaca, menulis notasi piano dengan huruf Braille.

Simpulan dalam penelitian ini yaitu meliputi: perencanaan pembelajaran seni musik sudah cukup baik untuk anak tunanetra dibuktikan dengan kemajuan anak dalam bermain musik dan membaca notasi musik braille. Pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif dan menyenangkan. Dari hasil evaluasi, pembelajaran piano dengan menggunakan media braille memberi dampak positif

yakni para siswa-siwi tunanetra lebih percaya diri dan mudah berinteraksi kepada orang lain.

Kata Kunci: Media Braille, Pembelajaran Piano

ABSTRACT

Playing piano music for the blind is still done by using Braille notation tool. A long with the students in SMPLB-A (YPAB) Surabaya, the piano learning ability is consider fast despite they are having limited visualization. It is also shown from several achievements that have been facilitated by school in the art music competition either in the local and national level. The research purpose describes preparation with the Braille media on piano lessons at SMPLB-A (YPAB) Surabaya. Describe the way piano learning using Braille media and piano learning results using Braille media.

This study used a qualitative approach. The research subject is children with special needs i.e Blind who follows piano learning using Braille media from seventh and eighth grade. The research object is the process of learning piano with Braille media. Data collection techniques used observation, interview and documentation. Data validity using source triangulation and time triangulation. Data analysis used was data reduction, verification and presentation of data.

The result of the research shows that the learning of music art is done by the teacher which is making the learning plan (RPP). In the process of teaching, the teacher was using the lecture method because most of the material is delivered orally. The teacher also uses the method of question & ask, because students are more listening to what is said by the teacher than reading, and also the teacher uses the demonstration method because the children is easier to learn by give them the example first, as well as training methods and tasks as a teacher's effort in the music learning can be through the effective field which can be seen with the child shows progress in the development process of playing and reading, writing piano notation with Braille.

The conclusions in this study include: music art learning planning is good enough for blind children which is proved by the children progress in playing music and reading braille music notation. From the results of the evaluation, piano learning using braille media gives a positive impact that the blind students are more confident and easy to interact to others.

Keyword: Braille Media, Learning Piano

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan alat atau sarana yang paling mendasar untuk meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia dalam mewujudkan cita-cita.

Pendidikan diberikan kepada semua lapisan masyarakat, tanpa terkecuali bagi penyandang tunanetra. Indonesia juga memiliki sekolah bagi anak-anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah luar biasa. Sekolah luar biasa adalah sekolah dengan pendidikan khusus. Pendidikan/pelayanan khusus merupakan kebutuhan utama para penyandang keluarbiasaan (Wardani, 2008: 26). Pada dasarnya seorang tunanetra juga mempunyai hak yang sama seperti orang normal umumnya untuk memperoleh pendidikan. Anak tunanetra adalah anak yang karena sesuatu hal mengalami kondisi penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Secara umum, istilah tunanetra adalah kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya (Wardani, dkk, 2008: 44) Anak tunanetra memiliki keterlambatan perkembangan sosial, intelektual, dan fisik. Penyandang tunanetra memiliki berbagai sumber stress yang membuatnya digolongkan menjadi individu yang memiliki faktor risiko yang tinggi. Perkembangan emosi anak tunanetra mengalami hambatan, keterlambatan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dalam proses belajar (Somantri, 2007: 70).

Banyak penelitian tentang anak buta/tunanetra menemukan bahwa kebutaan memiliki konsekuensi yang serius dan tidak dapat dihindarkan bagi perkembangan anak. Masalah-masalah yang muncul lebih karena cara masyarakat memperlakukan mereka. Reaksi masyarakat terhadap orang butalah yang menentukan apakah penyesuaian diri mereka kurang atau tidak (Hildayani, 2010: 88). Perlu sikap bijaksana dari seorang guru untuk menanggapi. Untuk anak non-normatif termasuk anak dengan gangguan penglihatan kegiatan bermain dan perkembangan motorik merupakan dua area yang penting untuk diperhatikan. Dengan bermain musik diharapkan siswa dapat mengungkapkan kreativitas dan ekspresi seninya melalui bunyi-bunyian atau suara. Oleh karena itu untuk memperoleh informasi seorang penyandang tunanetra terutama yang mengalami tingkat buta, akan menggunakan dria-dria non visual yang masih berfungsi seperti dria pendengaran, dria peraba/tactual, dria pembau, dan lain sebagainya. Membaca dan menulis braille merupakan salah satu sarana bagi parapenyandang tunanetra buta untuk memperoleh informasi dan komunikasi dengan orang lain

termasuk bagaimana mereka menyerap informasi yang mereka peroleh saat proses pembelajaran.

Huruf braille telah dipekenalkan pada tahun 1982 oleh Louis Braille, seorang tunanetra yang berasal dari Perancis. Dengan adanya penemuan penting ini, menyadari bahwa betapa besarnya peran huruf braille sebagai media bantu khususnya bagi anak-anak tunanetra untuk belajar membaca, menulis dan belajar musik. Selain itu, dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan di era globalisasi sekarang, huruf braille telah dimodifikasi dalam berbagai bentuk teknologi modern yang mampu memberikan pengaruh yang besar bagi penggunaannya khususnya para penyandang tunanetra. Hal ini, setidaknya dapat memacu/memotivasi anak-anak tunanetra untuk tetap belajar, mengembangkan tingkat kreativitas, pola pikir, serta inovasi seperti anak-anak normal lainnya. Sehingga keterbatasan penglihatan bukan menjadi suatu penghalang lagi bagi anak-anak tunanetra untuk tetap maju berkarya.

Diantara banyaknya kekayaan karya yang terdapat di Indonesia yang menjadikan simbol suatu bangsa, salah satunya yang sangat prioritas adalah kesenian. Indonesia sangat kental dengan nilai-nilai kehidupan. Seni ditengah masyarakat merupakan suatu fenomena ekspresi dari kebudayaan yang diwariskan oleh pendahulu ke dalam media kesenian yang beraneka ragam, diantaranya adalah seni musik, seni tari, dan lain-lainnya. Seni mempunyai kontribusi terhadap pengembangan individu antara membantu pengembangan mental, emosional, kreativitas, estetika, sosial, dan fisik. Aspek kreativitas mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Apalagi di masa pembangunan ini, orang yang berdaya kreatif sangat dibutuhkan guna mengembangkan ide ide yang bersifat membina, memperbaiki, dan membangun (konstruktif) yang akan membantu pemerintah dan masyarakat dalam memajukan kehidupan dan berkebudayaan

Salah alat satu musik yang saat ini cukup populer dan terus dikembangkan ialah bermain piano. Pembelajaran piano saat ini telah dipelajari dari anak anak TK sampai tingkat perkuliahan. Piano merupakan salah satu alat musik yang dimainkan dengan ditekan menggunakan penjarian tangan. Dalam sejarah perkembangan piano telah lama berkembang dari tahun ke tahun, begitu pula

dengan perkembangan pembelajaran seni musik piano bagi penyandang tunanetra. Perkembangan musik piano bagi penyandang tunanetra yang sampai saat ini masih terus digunakan adalah dengan menggunakan alat bantu notasi braille.

Seperti halnya pada siswa-siswi di SMPLB-A (YPAB) Surabaya, sekolah bagi anak-anak yang memiliki berkebutuhan khusus namun akan tetapi mempunyai kelebihan dalam bidang bermain piano cukup merata. Kemampuan pembelajaran pianonya cepat meski memiliki keterbatasan penglihatan. Hal ini juga ditunjukkan dari beberapa prestasi yang sekolah miliki dalam bidang musik yang telah diikuti sekolah.

Keberhasilan tersebut didukung juga dari peran guru dalam pembelajarannya. Pembelajaran yang digunakan sekolah berkebutuhan khusus ini menggunakan beberapa metode, yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan dan pemberian tugas. Pada pembelajaran seni musik piano di sekolah SMPLB-A (YPAB) Surabaya, guru menggunakan media Braille pada pembelajaran piano untuk mempermudah bermain piano. Media braille digunakan sebagai alat untuk belajar membaca notasi musik pada anak tunanetra, Braille adalah huruf yang timbul, sehingga anak tunanetra bisa meraba menggunakan kedua tangan dalam pembelajaran membaca notasi balok ataupun angka.

Berdasarkan fenomena diatas mengenai keterbatasan penyandang tunanetra untuk belajar musik piano, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai media Braille pada pembelajaran piano untuk siswa tunanetra di SMPLB-A (YPAB) Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah SMPLB-A (YPAB) yakni bertempat di Jalan Gembang Putih No. 5 Surabaya. Segala aktivitas kegiatan pembelajaran bermain piano dengan menggunakan media Braille tersebut dilakukan di sekolah. Subjek dalam penelitian ini yaitu pada para siswa siswi dan guru pengajar seni musik SMPLB-A (YPAB) Surabaya yang telah bersama-sama berkembang untuk terus berlatih dan Objek pada penelitian ini yaitu pembelajaran bermain piano dengan menggunakan media Braille. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dokumentasi dan juga menggunakan uji keabsahan

data yang berisi untuk menguji keabsahan data, penelitian tersebut dilakukan dengan metode triangulasi sehingga kebenaran data dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan menggunakan Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik dan Triangulasi Waktu. Studi yang diambil yakni Objek penelitian berupa penggunaan media huruf Braille dalam kegiatan pembelajaran musik piano bagi siswa-siswi penyandang tunanetra.

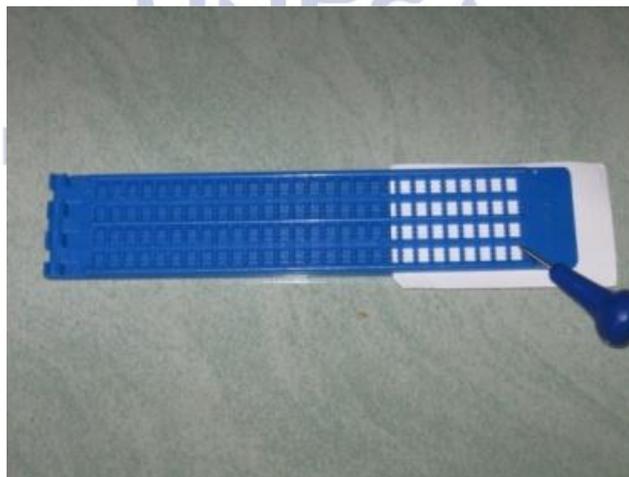
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Media Braille Pada pembelajaran Piano Di SMPLB-A (YPAB) Surabaya

Adapun kegiatan pembelajaran piano di dijabarkan sebagai berikut :

a. Persiapan Kegiatan Pembelajaran

Pada persiapan pembelajaran, guru terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran, ini disusun oleh guru agar setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan menjadi menarik dan mencapai pembelajaran yang diinginkan, perencanaan pembelajaran berperan penting, sehingga pembelajaran menjadi terarah dengan maksimal. Penelitian pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran untuk kelas tujuh dan delapan, yang mempelajari materi seni musik bermain musik piano dengan media braille, begitu juga guru mengajarkan mengenai cara penulisan notasi musik braille menggunakan alat yang biasa digunakan tunanetra yaitu riglet dan pen (alat menulis huruf/notasi musik braille) dan kertas buffalo sebagai media tulis untuk penyandang tunanetra.



Gambar: Reglet untuk menulis huruf Braille.
(Dok.Pribadi Prima Nur Jabbar 2017)

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada siswa tunanetra di SMPLB-A (YPAB) Surabaya yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Mata pelajaran yang diberikan kepada siswa tunanetra kelas 7 dan 8 berdasarkan struktur kurikulum yang ada di SMPLB-A di SMLB-A (YPAB) Surabaya. Pelaksanaan pembelajaran piano dengan braille ini dilakukan setiap satu minggu sekali di jam pelajaran seni musik. Pada setiap pertemuan akan dipergunakan untuk memberi teori-teori dahulu dan mengulang materi yang diajarkan sebelumnya. Sebelum mengadakan proses pembelajaran para siswa-siswi terlebih dahulu mempersiapkan kertas buffalo dan riglet alat menulis huruf braille.

Pada praktek pembelajaran musik, siswa-siswi kelas 7 dan 8 masih diajarkan hanya dasar-dasar notasi musik, dikarenakan siswa masih kesulitan dalam belajar menulis dan membaca notasi musik braille. Siswa-siswi kelas 7 dan 8 tidak hanya belajar bermain musik menggunakan media Braille namun juga dengan cara mendengarkan musik, dikarenakan anak tunanetra memiliki pendengaran solfeggio yang baik, sehingga siswa-siswi bisa cepat belajar menggunakan kedua media tersebut. Siswa-siswi lebih menyukai belajar mendengar daripada membaca, padahal membaca notasi musik juga penting dalam belajar bermain alat musik, karena tidak semua lagu yang didengar bisa ditirukan dan untuk mengatasinya siswa tunanetra juga membaca notasi di bagian-bagian yang sulit ditirukan dengan mendengar.

c. Metode Pembelajaran

Menurut Saputri, (2013:13) macam-macam metode pembelajaran musik bagi penyandang tunanetra meliputi beberapa macam cara dan penanganan berikut dapat dijelaskan secara terperinci penggunaan metode pembelajaran saat pelaksanaan guru menyiapkan media Braille pada pembelajaran musik:

1. Metode Ceramah

Pada pelaksana pembelajaran metode ceramah ini, penyampaian materi sebagian besar dilakukan secara lisan. Berdasarkan pada pengamatan penelitian, guru menggunakan Bahasa Indonesia yang formal dan Bahasa Jawa yang kadang

juga formal dan non formal, ini dimaksudkan agar siswa-siswi tunanetra bisa merasa nyaman dalam pembelajaran musik. Guru menyampaikan materi dengan suara yang cukup keras, ini dikarenakan siswa-siswi tunanetra hanyalah mengandalkan pendengaran dalam belajar sehingga pada materi yang diberikan oleh guru bisa tercapai dengan baik oleh siswa-siswi tunanetra.

Langka-langkah pembelajaran yang diberikan guru yaitu sebagai berikut: pada awal pembelajaran guru memberikan contoh penjelasan mengenai macam-macam dari nilai hitungan notasi balok, guru menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan sukut $4/4$ dalam hitungan notasi musik. Guru menjelaskan bahwa jika pada sukut $4/4$ dalam satu birama terdapat 4 ketukan yang di setiap notnya bernilai $1/4$ ketuk . Guru juga menjelaskan secara terperinci apa yang dimaksud dengan not $1/2$ ketuk, 1 ketuk, 2 ketuk, 3 ketuk dan 4 ketuk, guru mencontohkan dengan cara bertepuk tangan dan mengetuk pensil ke meja sebagai ketukan beratnya.



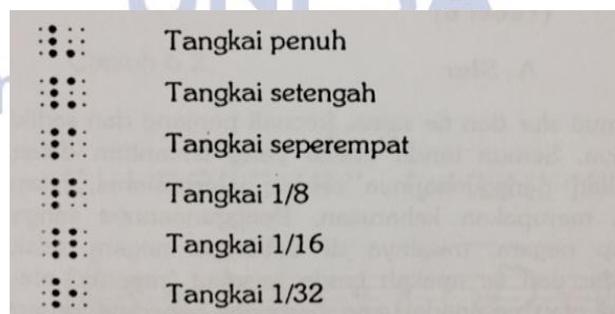
Gambar 5. Guru memberi pembelajaran mengenai nilai ketukan
(Dok.Pribadi Prima Nur Jabbar 2017)

Pada materi selanjutnya guru menjelaskan mengenai solmisasi yaitu suatu nada-nada musik yang terbilang dari Do, Re, Mi, Fa, Sol, La, Si, Do dan untuk notasi musik anak-anak tunanetra tetap menggunakan huruf Braille. Berikut contoh penulisan notasi angka dan balok musik:

Tabel: Notasi Balok dan Angka dalam huruf Braille
(Pedoman sistem simbol Braille Indonesia bidang musik 2001: 10)

Nada Dasar	Notasi Balok	Notasi Angka
Do	titik 1-3-4-5-6 ⠠⠠⠠⠠⠠⠠	titik 1-4-5 ⠠⠠⠠
Mi	titik 1-2-3-4-6 ⠠⠠⠠⠠⠠	titik 1-2-4 ⠠⠠⠠
Fa	titik 1-2-3-4-5-6 ⠠⠠⠠⠠⠠⠠	titik 1-2-4-5 ⠠⠠⠠⠠
Sol	titik 1-2-3-5-6 ⠠⠠⠠⠠⠠	titik 1-2-5 ⠠⠠⠠
La	titik 2-3-4-6 ⠠⠠⠠⠠	titik 2-4 ⠠⠠
Si	titik 2-3-4-5-6 ⠠⠠⠠⠠⠠	titik 2-4-5 ⠠⠠⠠

Siswa-siswi tunanetra diajarkan cara-cara menulis notasi musik braille dengan contoh seperti menulis notasi do, re, mi, fa, sol, la, si, do dan juga menulis tanda tangkai penuh, setengah, seperempat dan tangkai 1/8.



Gambar 7. contoh tanda penulisan tangkai dalam notasi musik braille
(Pedoman sistem simbol Braille Indonesia bidang musik 2001: 26)

Pada materi selanjutnya guru juga menjelaskan tanda-tanda diam atau istirahat dalam notasi musik, guru menjelaskan pengertian apa itu yang dimaksud

Pada langkah ini guru menuntun untuk anak-anak tunanetra belajar menuliskan tanda-tanda dari apa yang sudah dijelaskan pada awal pelajaran sampai materi akhir, dimana guru sangat berperan penting dalam pembelajaran, karena guru harus benar-benar teliti untuk menuntun pembelajaran menulis dasar-dasar notasi musik Braille, dikarenakan jika guru salah dalam memberikan pengertian maka pada penulisan notasi musik Braille juga akan berpengaruh di penulisan Braille pada siswa-siswi tunanetra.

2. Metode Tanya jawab

Dalam pelaksanaan pembelajaran selain menggunakan metode ceramah, guru juga menggunakan metode tanya jawab. Berdasarkan pada observasi siswa-siswi tunanetra cenderung lebih aktif dalam belajar, dikarenakan jika pada metode ceramah sebelumnya siswa cenderung hanya menyimak apa yang dikatakan oleh guru pada saat pembelajaran, sedangkan pada guru menggunakan metode tanya jawab ini, anak lebih aktif dalam belajar, karena pada metode ini anak bisa langsung berinteraksi dengan guru apa yang sudah di ajarkannya. Berdasarkan penelitian pada pembelajaran ini anak-anak tunanetra lebih semangat dan cenderung suka dengan metode tanya jawab ini.



Gambar 10. Guru pada saat tanya jawab dengan murid Tunanetra.
(Dok.Pribadi Prima Nur Jabbar 2017)

3. Metode Demonstrasi

Pada pembelajaran guru juga memberikan metode demonstrasi, pada metode ini ialah penting terlebih untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra, di

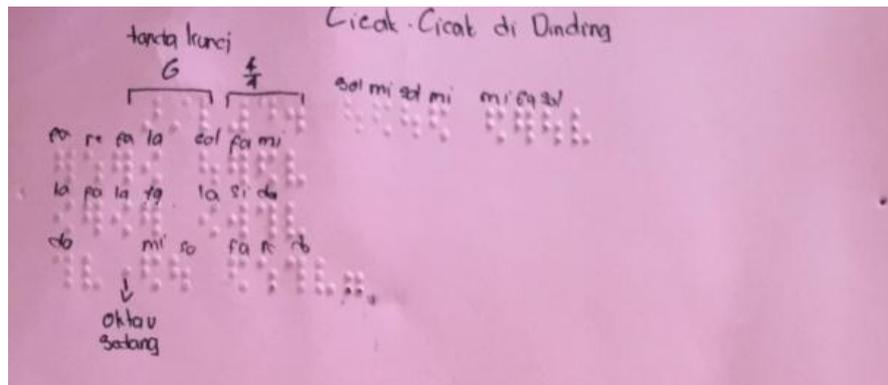
karenakan anak-anak tunanetra lebih menyukai langsung praktek daripada teori. Sehingga dalam pembelajaran anak-anak tunanetra lebih cepat menghafal apa saja yang sudah diberikan oleh gurunya dengan baik.



Gambar 11. Memberi pengarahan kepada siswa
(Dok.Pribadi Prima Nur Jabbar 2017)

Pada langkah ini guru meminta untuk siswa-siswinya maju satu persatu praktek belajar membaca notasi musik braille dan dimainkan ke alat musik piano, dalam pembelajaran pada awalnya siswa-siswi tunanetra sedikit mengalami kesulitan karena harus membaca dan lalu dimainkan ke alat musik piano. Akan tetapi guru memberikan latihan terlebih dahulu untuk mengarahkan memainkan solmisasi do, re, mi, fa, sol, la, si, do, secara terus menerus sampai anak-anak lancar dalam memainkan piano, langkah ini di buat guru untuk malatih penjarian agar jari-jari pada siswa-siswi menjadi rileks terlebih dahulu.

Pada tahap ini anak-anak mulai memahami betapa pentingnya belajar dasar untuk bermain alat musik salah satunya dengan belajar membaca notasi musik braille. Pada pembelajaran guru menyiapkan bahan untuk anak-anak Tunanetra berupa notasi Braille salah satunya lagu Cicak-Cicak di Dinding berikut gambar media notasi Braille:



Gambar 12. Notasi Braille lagu Cicak-Cicak di Dinding
(Dok.Pribadi Prima Nur Jabbar 2017)

Tahap ini guru masih memberikan kebebasan untuk memainkan dengan penjarian sebisanya siswa-siwi tunanetra lakukan, guru juga terus menerus membimbing dalam pembelajaran bermain piano dengan membaca notasi musik braille. Dengan cara mengamati belajar dan bermain piano dan menuntun hingga bisa tercapai dalam pembelajaran bermain piano dengan menggunakan media notasi musik braille pada siswa-siswi tunanetra. Guru berperan penting dalam pembelajaran, karena berhasil tidaknya siswa ialah bagaimana guru memberi kan pengarahan dan metode pembelajaran dengan baik.

4. Metode Tugas

Metode pembelajaran ini terjadi pada akhir-akhir pembelajaran, guru memberikan tugas di rumah yang dimana siswa-siwi tunanetra wajib mengerjakan tugas yang telah guru berikan. Metode ini berguna sebagai latihan siswa-siswi Tunanetra untuk mengingat kembali apa yang sudah diberikan oleh guru dalam pembelajaran bermain piano dengan membaca notasi musik braille.

d. Peran Guru

Dari metode yang telah diberikan oleh guru, peran guru juga sangat penting dalam terciptanya situasi belajar yang baik. guru juga setidaknya dituntut mengerti karaktestik dan latar belakang dari anak-anak yang mengikuti pembelajaran, ini dikarenakan siswa-siswi tunanetra pada pembelajarannya berbeda-beda untuk pemahaman materi yang diberikan, sehingga guru juga di tuntut memiliki cara pembelajaran dan strategi yang baik sehingga apa yang di inginkan guru pada pembelajarannya tercapai dan anak cepat memahami materi yang telah diberikan.

e. Hasil Pembelajaran Piano Menggunakan Media Braille

1. Pelaksanaan pembelajaran piano di SMPLB-A(YPAB) Surabaya

Berdasarkan observasi, siswa-siswi SMPLB dari kelas 7 dan 8 baru mulai diajarkan mengenai pembelajaran membaca notasi musik braille dan di mainkan ke alat musik piano. Untuk pembelajaran di SMPLB-A (YPAB) Surabaya materi yang diberikan untuk kelas 7 dan 8 hanyalah mengetahui mengenai notasi balok, harga not, nada dan juga pengertian birama.

2. Tujuan dan hasil belajar

Tujuan pembelajaran seni musik praktek bermain piano dengan menggunakan media Braille ialah sebagai penunjang dalam pembelajaran dan menambah sikap kepercayaan diri yang tinggi dari siswa-siswi yang mengalami kebutuhan khusus tunanetra dikarenakan siswa tunanetra biasanya cenderung merasa minder atau kurang percaya diri, sehingga jika siswa-siswi tunanetra yang keterampilan lebih biasanya akan menunjang rasa optimis yang dimilikinya dan merasa percaya diri, dari hasil pengamatan penelitian dengan adanya pembelajaran piano, anak-anak Tunanetra di SMPLB cenderung lebih aktif dari pada pembelajaran lain yang diikutinya.

Hasil wawancara dengan Risky Nurilawati juga mengatakan bahwa SMPLB bukanlah hanya terdapat anak-anak yang mengalami keterbatasan mental dan keterbatasan fisik, akan tetapi di SMPLB-A(YPAB) kebanyakan adalah anak yang kekurangan fisik akan tetapi dia normal dalam mental, dengan adanya praktek pembelajaran piano menggunakan media Braille anak-anak tunanetra lebih bisa menambah wawasan akan cara bermain piano dengan benar dan baik seperti anak-anak awas pada umumnya. Media Braille bisa berpengaruh pada pembelajaran di SMPLB-A(YPAB) Surabaya.

3. Tanggapan siswa

Pada wawancara peneliti dengan salah satu siswi tunanetra Fifi Clarissa Natania mengatakan dengan adanya media notasi musik braille siswa-siswi tunanetra setidaknya bisa tahu cara bermain piano dengan baik dan benar, dan juga media notasi Braille ini bisa menggantikan notasi awas menjadi huruf timbul Braille, sehingga siswa tunanetra bisa memiliki cara belajar yang sama dengan

anak-anak normal pada umumnya. Akan tetapi pembelajaran ini juga memiliki kelemahan yaitu jika anak yang memiliki syaraf motorik yang kurang bagus maka media ini akan dibutuhkan waktu belajar yang cukup lama dan akan lebih memilih dengan cara mendengar musik. Berdasarkan pada penelitian media Braille memang diciptakan guna membantu anak-anak tunanetra agar bisa belajar bermain musik piano sama seperti anak-anak normal pada umumnya.

PENUTUP

Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah SMPLB-A (YPAB) Surabaya berjalan dengan baik, guru memberikan materi yang telah sesuai dengan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran anak-anak tunanetra dibuktikan dari keberhasilan siswa-siswi yang mampu menguasai materi teori dan praktik yang diberikan oleh guru dari segi penulisan notasi musik braille maupun dalam bermain alat musik piano. Pada pembelajaran seni musik penulisan notasi dengan media Braille ini ialah suatu pembelajaran yang baru didapatkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus tunanetra.

Hambatan yang dialami ialah pada proses pembelajaran yang dimana pada pembelajaran seni musik terletak dari kurangnya sumber daya guru yang kurang memadai dimana guru tersebut mengajar dari kelas 7, 8 dan 9 sehingga pembelajaran yang diberikan dari guru kurang maksimal dalam pembelajaran. Dampak yang timbul dari pembelajaran seni musik piano dengan media Braille pada anak-anak berkebutuhan khusus tunanetra di SMPLB-A (YPAB) Surabaya, anak-anak tunanetra mengalami perubahan yaitu anak-anak tunanetra lebih percaya diri, lebih kreatif dan tidak merasa tidak minder dengan anak-anak normal pada umumnya, karena anak-anak tunanetra bisa belajar membaca, menulis notasi dan bermain alat musik seperti anak normal meskipun cara belajar yang telah dimodifikasi untuk tercapainya pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran ini tidak lain dikarenakan usaha yang dilakukan guru dalam menuntun siswa-siswinya pada pembelajaran dan juga metode-metode yang diberikan pada pembelajaran, sehingga pada akhir pembelajaran anak-anak tunanetra telah mampu membaca, menulis dan bermain musik dengan menggunakan media notasi musik Braille.

Daftar Rujukan

- Dias Rizki Saputri. 2013. *Proses Pembelajaran Seni Musik Bagi Siswa Tunanetra*. Jurnal Harmonia vol. 13, No. 1 / Juni 2013
- Hildayani, 2010 *Upaya Peningkatan Pembelajaran Seni Musik Bermain Keyboard Pada Anak Berkebutuhan Tunanetra Di SLB Negeri Bantul*. Skripsi. FSM Univesitas Negeri Yogyakarta
- Mentri Pendidikan Nasional, 2001. *Pedoman Sistem Simbol Braille Indonesia Bidang Musik*. No. 159 / U / 2001
- Somantri, 2007. *Resiliensi Remaja Penyandang Tunanetra Pada SLB A Ruhui Rahayu Di Samarinda*. Samarinda: Universitas Mulawarman
- Wardani, dkk, 2008. *Proses Pembelajaran Seni Musik Bagi Siswa Tunaetra*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

